

ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL USAHA SAPI POTONG DI KECAMATAN TUJUH BELAS KABUPATEN BENGKAYANG PROVINSI KALIMANTAN BARAT

Asyrur Bobby Adroby¹, Sri Susilowati², Sumartono²

¹ProgramSIPeternakan, ²Dosen Peternakan Universitas Islam Malang
Email : bobi.cs58@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 13 September sampai 26 September 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Kelayakan Finansial Usaha Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Tujuh Belas Kabupaten Bengkayang Provinsi Kalimantan Barat. Materi yang dipakai dalam penelitian ini adalah 10 peternak kuesioner responden. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian survey dengan mengumpulkan data angket (kuesioner) dan wawancara dengan pengambilan secara *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata biaya tetap sebesar Rp. 2.418.000, rata-rata biaya variabel sebesar Rp.159.725.900, rata-rata biaya total sebesar Rp.161.761.900, rata-rata analisis penerimaan sebesar Rp.266.630.000, rata-rata pendapatan sebesar Rp. 104.888.100, nilai R/C Ratio sebesar 1,64, sedang nilai BEP produksi sebesar 6 ekor dan BEP harga sebesar Rp. 17.971.322 yang artinya bahwa usaha tersebut layak diusahakan dengan minimal beternak sebanyak 6 ekor dengan harga jual Rp.17.971.322 /ekor.

Kata kunci : Analisis kelayakan finansial, sapi potong

FINANCIAL FEASIBILITY ANALYSIS OF BEAF CATTLE BUSINESS IN THE SUB-DISTRICT OF SEVENTEEN BENGKAYANG REGENCY, WEST KALIMANTAN PROVINCE

ABSTRAC

The study was conducted from September 13 to September 26, 2021. This study aims to determine the financial feasibility of beef cattle farming business in The Tujuh Belas District of Bengkayang Regency, West Kalimantan Province. The material used in this study was a questionnaire of beef cattle respondents. The method used in this study is a survey research method by collecting questionnaire data and interviews with purposive sampling. The results showed that the average value of Fixed Costs was Rp.2.418.000, the average Variable Cost was Rp.159,725,900, the average total cost was Rp.161.761.900, the average Revenue Analysis was Rp.266,630,000, the average income is Rp.104.888.100, the R/C Ratio value is 1.64, while the production BEP value is 6 heads and the BEP price is Rp. 17.971.322 which means that the business is worth cultivating with a minimum of 6 heads with the selling price Rp 17.971.322/head.

keyword : Beef catle, financial feasibility

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agrobisnis, dengan mayoritas penduduknya memberi makan atau menyediakan pangan bagi sebagian besar penduduknya. Dan itu akan menjadi kesempatan kerja bagi semua pekerja yang ada. Salah satunya adalah kegiatan peternakan. Sebagai sumber pendapatan untuk pemanfaatan limbah pertanian, sebagai penghasil daging dan susu, pupuk kandang dapat digunakan sebagai sumber pupuk organik, dan kulitnya juga memiliki nilai jual yang tinggi.

Di Indonesia, daging sapi merupakan kebutuhan utama untuk memenuhi daging selain ayam. Di pedesaan, menggembala sangat populer sebagai usaha sampingan atau pekerjaan utama yang selalu dipasarkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kebutuhan daging sapi Indonesia sebagian besar dipenuhi oleh peternakan komersial, petani kecil dan importir. Dibutuhkan banyak upaya untuk meningkatkan produktivitas dan populasi karena ternak rakyat adalah masalah utama. Dari pembahasan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa petani kecil memiliki dampak yang sangat besar terhadap pasokan daging sapi. Sistem produksi sapi potong umumnya mengikuti dua pola yaitu pembibitan dan penggemukan. Di Indonesia, kebanyakan dari mereka mengikuti pemekaran dan taman kanak-kanak. Perkembangan usaha ternak sapi potong cukup luas namun belum maksimal ditingkatkan. Pengembangan yang diharapkan adalah pada pemeliharaan produksi dan produktivitas. Mengingat potensi yang dimiliki di Kecamatan Tujuh Belas Kabupaten Bengkayang Provinsi Kalimantan Barat peningkatan jumlah ternak sapi populasi dapat lebih ditingkatkan dengan menggunakan berbagai jenis limbah pertanian gabungan, terutama dari kacang-kacangan dan beras, untuk mempromosikan pengembangan ternak dapat dipromosikan (Abidin, 2002). Berdasarkan uraian di atas, saya ingin meneliti salah satu daerah penghasil daging sapi di Kecamatan Tujuh Belas Kabupaten Bengkayang Provinsi

Kalimantan Barat.

METODE PENELITIAN

Materi yang digunakan yaitu data kuesioner peternak sapi potong yang berjumlah 10 orang peternak sapi di Kecamatan Tujuh Belas Kabupaten Bengkayang Provinsi Kalimantan Barat.

Metode penelitian survei adalah ekstraksi dengan cara pengambilan sampel secara terarah berdasarkan pengumpulan data melalui angket ketua dan wawancara. Teknik survei dilakukan dengan cara menyebarkan atau memberikan daftar pertanyaan kepada responden dengan harapan dapat menjawab pertanyaan tersebut. Setiap pertanyaan berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Memberikan penilaian yang sesuai dengan kriteria dan persepsi responden. Wawancara dilakukan dengan pihak-pihak terkait untuk kepentingan penelitian. Proses pembuatan rangkaian kuesioner berupa purposive sampel dan wawancara tatap muka antara penanya dan responden untuk mendapatkan informasi untuk keperluan penelitian.. data yang di ambil yaitu: konsep biaya, penerimaan, pendapatan, keuntungan, analisis kelayakan.

Analisis kelayakan *Revenue/Cost Ratio (RC)*

Revenue/Cost Ratio adalah perbandingan antara seluruh pendapatan dengan seluruh biaya yang dikeluarkan. (Soekartawi, 2006). Rumus *Revenue Cost Ratio*

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Jika rasio R atau C adalah 1, usaha yang dilakukan bermanfaat atau layak ditingkatkan. Jika R/C ratio < 1, maka usaha rugi atau tidak layak dikumpulkan. Kemudian saat R/C ratio = 1, sampai usaha seimbang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini meliputi karakteristik peternak dan karakteristik responden peternakan sapi potong di Kecamatan Tujuh Belas Kabupaten Bengkayang Provinsi Kalimantan Barat,

dengan jumlah responden sebanyak 10 orang.

Biaya tetap (Fixed Cost)

Tabel 1. Biaya tetap responden peternak sapi potong dikecamatan Tujuh Belas Kabupaten Bengkayang Provinsi Kalimantan Barat.

No	Jenis Biaya Tetap	Nilai (Rp)	Penyusutan
1	Peralatan Kandang	1.190.000	238.000
2	Pembuatan Kandang	21.800.000	2.180.000
Jumlah			2.418.000

Menunjukkan bahwa biaya tetap yang dikeluarkan responden meliputi peralatan kandang dan biaya penyusutan kandang sebesar Rp. 2.418.000 dengan rincian masing masing biaya penyusutan peralatan kandang sebesar Rp. 238.000 dan penyusutan pembuatan kandang Rp. 2.180.000. Hal ini sesuai dengan pendapat Utamy (2013) bahwa biaya tetap umumnya konstan dan tidak mengalami perubahan kegiatan operasional sampai dengan kondisi tertentu. Kondisi tersebut sesuai dengan kapasitas yang ada. Rincian dapat ditemukan dari total nilai biaya. Diterima dari peternak.

Biaya variable

Tabel 2. Biaya variable responden peternak sapi potong di Kecamatan Tujuh Belas Kabupaten Bengkayang Provinsi Kalimantan Barat.

No.	Jenis Biaya Variabel	Nilai(Rp)
1.	Bibit Sapi	146.500.000
2.	Obat-obatan dan vitamin	234.500
3.		4.128.000
4.	Pakan kosentrat	65.000
5.	Listrik	285.000
6.	Transpoortasi Hijauan	8.513.400
Jumlah		159.725.900

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa biaya variable yang

dikeluarkan peternak sapi potong ada 5 yaitu bibit sapi, obat-obatan dan vitamin, pakan kosentrat, listrik, dan transportasi. Bibit sapi yang dikeluarkan sebesar Rp. 146.500.000, obat-obatan Rp. 234.500, pakan kosentrat Rp.4.128.000, listrik Rp. 65.000.000, transportasi Rp. 285.000, dan hijauan Rp. 8.513.400. Jadi rata-rata biaya variable yang dikeluarkan peternak sapi potong dalam kegiatan produksinya adalah sebesar Rp. 159.725.900. Hendrayani (2009) menerangkan berdasarkan fungsi kerjanya aktiva dalam suatu perusahaan biaya variabel yaitu biaya yang dapat berubah-ubah.

Biaya Total Usaha Peternakan Sapi Potong

Tabel 3. Biaya total usaha responden sapi potong di Kecamatan Tujuh Belas Kabupaten Bengkayang Provinsi Kalimantan Barat.

No.	Jenis Biaya	Nilai(Rp)
1.	Biaya tetap	2.418.000
2.	Biaya Variabel	159.725.900
Biaya Total		161.741.900

Berdasarkan table di atas menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan ternak sapi potong terbagi menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap yang dikeluarkan oleh peternak sapi yaitu sebesar Rp. 2.180.000 sedangkan biaya variabelnya sebesar Rp. 159.725.000 Jadi rata rata biaya usaha peternakan sapi potong yang dikeluarkan oleh peternak yang ada di Kecamatan Tujuh Belas Kabupaten Bengkayang Provinsi Kalimantan Barat sebesar Rp. 161.741.900. Hendrayani (2009) menerangkan berdasarkan fungsinya aktiva dalam suatu perusahaan biaya total terbagimenjadi 2 yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

Analisis Penerimaan Usaha Peternakan Sapi Potong

Tabel 4. Analisis penerimaan responden sapi potong di Kecamatan Tujuh Belas Kabupaten Bengkayang Provinsi Kalimantan Barat

No.	Uraian	Jumlah
1.	Produksi (ekor)	9/4 Bulan
2.	Harga (Rp)	29.300.000
Penerimaan (Rp)		266.630.000

Tabel 4 menunjukkan rata-rata penerimaan peternak sapi potong yaitu sebesar Rp. 266.630.000 dengan rata-rata hasil produksi sebesar 9/4 bulan dengan harga rata-rata per ekornya Rp. 29.300.000. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rini (2012) bahwa dua informasi utama diperlukan untuk menganalisis pendapatan. Artinya, keadaan pendapatan dan pengeluaran untuk periode tertentu, dan jumlah yang diterima setelah mengasumsikan semua biaya tetap dan variabel.

Analisis Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong

Tabel 5. Analisis pendapatan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Tujuh Belas Kabupaten Bengkayang Provinsi Kalimantan Barat

No.	Pendapatan Usaha Ternak	Jumlah (Rp/4/9ekor)
1.	Penerimaan	266.630.000
2.	Biaya Total	161.741.900
Rata-rata Pendapatan		104.888.100

Berdasarkan tabel 5 bahwa total rata-rata biaya yang dikeluarkan peternak dalam menjalankan usahanya yaitu sebesar Rp. 161.741.900 dan penerimaan yang diterima peternak sebesar Rp. 266. 630.000 yang merupakan pendapatan kotor. Jadi total pendapatan bersih sapi potong yang ada di Kecamatan Tujuh Belas Kabupaten Bengkayang Provinsi Kalimantan Barat yaitu sebesar Rp. 104.888.100. Analisis pendapatan yaitu analisis yang digunakan untuk dapat memperoleh nilai pendapat usaha

ternak yang diperoleh dari selisih antara penerimaan dan seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi (Soekartawi, 2003). Analisis pendapatan perlu dijalankan dalam setiap usaha karena sangat penting untuk memberikan gambaran apakah usaha peternakan sapi potong yang dilakukan memberi kerugian atau keuntungan. oleh karena itu pengeluaran perlu dirinci dengan baik.

Analisa Break Event Point (BEP)

Tabel 6. Analisis Break Event Point (BEP) Tabel BEP Produksi

No.	BEP	Jumlah
1.	Biaya Total	161.741.900
2.	Harga Jual	29.300.000
BEP Produksi		5,52

Tabel BEP Harga

No.	BEP	Jumlah
1.	Biaya Total	161.741.900
2.	Total Produksi	9
BEP Harga		17.971.322

Berdasarkan hasil analisis BEP pada tabel diperoleh nilai BEP Produksi didapatkan dari biaya total Rp.161.741.900 dibagi dengan harga jual Rp.29.300.000 dan didapatkan hasil sebesar 5,52 dan dibulatkan menjadi 6, BEP Harga didapatkan dari biaya total Rp.161.741.900 dibagi dengan total produksi 9 ekor didapatkan hasil sebesar Rp. 17.971.322 maksudnya usaha ternak sapi potong mendapatkan nilai impas jika memelihara sapi potong dengan minimal 6 ekor dan mencapai titik impas apabila harga jual Rp.17.971.322. Analisis Break Event Point merupakan salah satu teknis analisis ekonomi yang berguna dalam hubungan biaya tetap total (TFC) dan juga variabel total (TVC) terhadap output produksi dimana analisis BEP ini dijalankan dengan pertimbangan bahwa usaha penggemukan sapi potong sudah berjalan 5 tahun (Bawinto, et.al 2016).

DAFTAR PUSTAKA

Analisis Kelayakan (*R/C Ratio*)

Tabel 7. Analisis Kelayakan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Tujuh Belas Kabupaten Bengkayang Provinsi Kalimantan Barat

No.	<i>R/C Ratio = R/C</i>	Jumlah
1.	Penerimaan	266.630.000
2.	Total Biaya	161.741.900
<i>R/C Ratio</i>		1,64

Pada tabel 7 menunjukkan nilai *return cost ratio* (*R/C*) >1 yang didapatkan dari penerimaan Rp. 266.630.000 dibagi dengan total biaya Rp. 161.741.900 dan mendapatkan hasil 1,64. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan dan total biaya layak diusahakan. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan dan total biaya layak diusahakan. Hal tersebut tepat dengan pernyataan Soekartawi (2003) bahwasanya *R/C* dikenal sebagai perbandingan antara penerimaan dan biaya dimana jika nilai *R/C* > maka cocok untuk dilaksanakan jika nilai *R/C* kurang dari 1 maka tidak layak untuk diusahakan.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa nilai BEP produksi 6 dan BEP harga sebesar Rp.17971.322, dan nilai *R/C ratio* sebesar 1,6. Jadi berdasarkan hasil penelitian usaha ini layak dan menguntungkan untuk dilaksanakan.

Soekartawi. 2003. Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

_____. 2006. Analisis Kelayakan *Revenue/Cost Ratio*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Utamy, P. 2013. The Miracle of Herbs. Jakarta: PT AgroMedia Pustaka. Jakarta

Abidin, Z. 2002. Penggemukan Sapi Sotong. Agromedia Pustaka, Jakarta.

Bawinto.A, D.R. Mokoagouw, F.H. Elly, dan M.A.V. Manese, 2016. Analisis Break Event Point Ternak Sapi Potong “Kelompok Tani Sumber Hidup Sejati” Di kecamatan Bintauna Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Jurnal zoetek. Vol.36 No.2:262-270. Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi Manado.

Hendrayani. 2009. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Beternak Sapi di Desa Karo Benai Kec. Benai Kab. Wantan Singingi. Jurnal Peternakan. Vol 6 (2) : 53-62.

Rini, A, 2012, Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produksi Sapi Potong di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros. Skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi